BAB II

BATIK PRING SEDAPUR MAGETAN

II.1 Batik

Batik merupakan suatu seni tradisional asli Indonesia dalam menghias kain dan juga bahan lain dengan motif hiasan dan bahan pewarna khusus. Batik merupakan citra budaya bangsa Indonesia yang mencirikan kerumitan dan kehalusan ragam hias yang tumbuh melalui goresan canting yang dilukiskan. Seni tradisi yang mempunyai bentuk dari aspek visual yang unik dan menarik serta dipadupadankan dengan keindahan coretan motif-motif yang menghiasi kain dan ditata sedemikian rupa. Batik sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-19. Batik merupakan warisan budaya nenek moyang yang bersifat turun temurun. Di samping bentuk dan keindahan coraknya, batik menyimpan nilai filosofi yang tinggi karena motifnya melambangkan kehidupan dan kondisi alam. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian. Proses awal membatik harus dilakukan dengan hati-hati dan seringkali seorang perajin harus menorehkan serangkaian titik-titik untuk memperoleh sebuah motif batik yang rumit. Sebagai hasil akhir adalah selembar kain batik dengan motif- motif indah yang menarik (Ramadhan, 2013, h.14).



Gambar II.1. Batik

Sumber: Dokumentasi Pribadi (10/12/2014)

Dalam pembuatan batik terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan yakni motif, warna, teknik pembuatan, dan fungsinya. Batik juga memiliki keindahan spiritual karena pesan, harapan, ajaran hidup dan doa dari pembuat batik yang dituangkan kedalam pola batik. Pada daerah-daerah tertentu terdapat usaha atau industri batik yang masih bersifat tradisional, hasil kerajinan batik tradisional tersebut mempunyai gaya, corak, motif dan pewarnaan khas yang kuat.

II.1.1 Jenis-Jenis Batik

Ramadhan (2013 : h.21) menjelaskan, dilihat dari tekniknya, batik dibedakan menjadi 3 yaitu:

a) Batik tulis atau batik tradisional

Disebut batik tulis karena perintang warnanya dibubuhkan dengan cara seperti menulis dengan menggunakan alat bernama canting dalam melekatkan cairan malam pada kain. Dalam prosesnya pembuatan batik tulis ini tergolong lama tergantung kerumitan motif, bisa empat sampai dengan tujuh hari.

Ciri khas batik tulis:

- Motifnya biasanya lebih rumit
- Karena dibuat dengan tangan terkadang ada motif yang tidak sempurna.
- Warna dan motifnya bolak-balik sama. Hal ini dikarenakan setelah bagian depannya dicanting, bagian belakangnya kemudian dicanting lagi.
- Memiliki ukuran yang tidak biasa, misalnya 2 x 1,25 meter.
- Melalui proses penjemuran yang cukup lama.



Gambar II.2. Contoh Gambar Batik Tulis

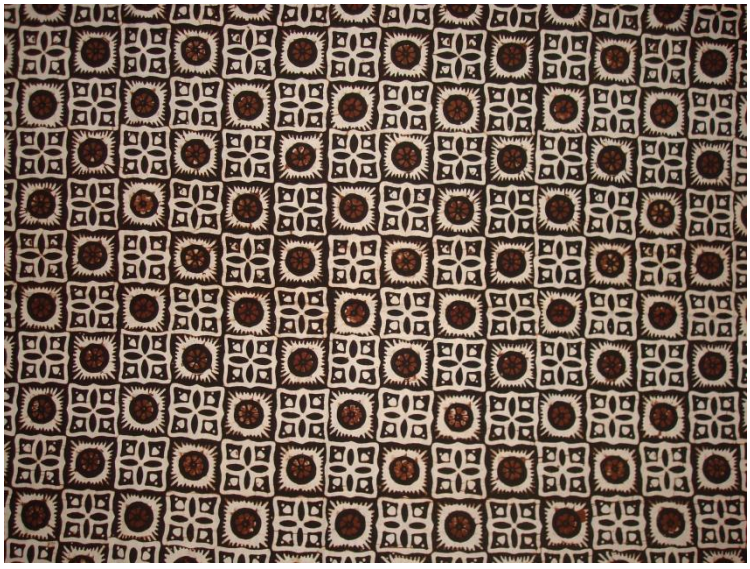
Sumber: Dokumentasi Pribadi (10/12/2014)

b) Batik cap atau cetak

Batik cap mulai berkembang di Indonesia setelah terjadi peningkatan permintaan akan kain batik. Teknik ini diproses dengan menggunakan lempengan besi yang dibentuk dengan motif batik untuk membubuhkan malam pada permukaan kain mori. Lempengan ini kemudian disebut cap sehingga batiknya kemudian disebut sebagai batik cap.

Ciri khas batik cap atau cetak yaitu:

- Motifnya cenderung berulang dan tidak banyak memiliki detail.
- Warnanya bolak-balik tidak sama, bagian belakangnya cenderung memiliki warna yang lebih redup atau tipis.
- Dijual per lembar dengan ukuran standar kain potong.
- Biasanya tidak melalui penjemuran berhari-hari seperti halnya kain batik tulis.



Gambar II.3. Contoh Gambar Batik Cap/Cetak

Sumber: http://batikindonesia.org/

(Diakses pada 29 januari 2015)

c) Batik print

Batik print disebut juga sebagai kain tekstil bermotif batik. Kain tekstil bermotif batik ini awalnya diproduksi oleh industri tekstil lokal, namun karena permintaan yang semakin banyak akhirnya kain tekstil bermotif batik ini juga diproduksi oleh pabrikan dari luar negeri

Ciri khas batik print yaitu:

- Motifnya sangat detail dan rapih.
- Warnanya cenderung lebih cerah.
- Bagian belakang kain berwarna putih, dengan sedikit tembusan-tembusan warna dari bagian depannya.
- Harganya relatif murah.
- Biasanya dijual per meter seperti kain tekstil pada umumnya.



Gambar II.4. Contoh Gambar Batik Print

Sumber: http://batikindonesia.org/

(Diakses pada 29 januari 2015)

II.2 Batik Sidomukti Magetan/Pring Sedapur

II.2.1 Sejarah Batik Sidomukti Magetan/Pring Sedapur

Batik pertama kali muncul di istana, namun sejalan dengan perkembangannya batik mulai keluar dari istana, ini menjadi cikal bakal penyebaran batik. Meski demikian istana masih menerapkan aturan main mengenai penggunaan batik. Hanya batik dengan motif-motif tertentu yang boleh digunakan oleh masyarakat umum, setelah abad ke-17 tradisi Jawa mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat, khususnya dalam bidang kerajinan batik, dimana kain batik sudah menjadi suatu kain yang sangat dibanggakan karena telah menjadi pakaian kebesaran para petinggi keraton, serta dipakai pula oleh para bangsawan keraton di seluruh pulau Jawa dan tentunya dengan corak masing-masing. Setelah pertengahan abad ke-17, batik yang dulunya hanya dipakai oleh bangsawan saja, kemudian fungsinya meluas dan mulai keluar dari tembok keraton. Sejak saat itulah batik mulai dapat dipakai oleh rakyat biasa walaupun terbatas pada jenis motif-motif tertentu saja. Perkembangan seni kerajinan batik sendiri telah mampu

menyebar ke berbagai wilayah, hal ini banyak dipengaruhi oleh pekerja, pengusaha dan upaya untuk memudahkan proses pembuatannya khususnya bahan baku yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan. Karena banyaknya peminat batik tradisional maka terwujudlah hasil kerajinan batik di daerah tertentu yang khas sesuai kedaerahannya, terutama di pulau Jawa. (Ramadhan, 2013, h.36).

Salah satunya adalah batik Sidomukti Magetan atau yang bisa disebut juga batik Pring Sedapur, merupakan batik asli dari Kabupaten Magetan. Dimulai sejak awal perkembangan Islam di tanah Jawa banyak prajurit Mataram lari kearah timur Gunung Lawu. Menurut sejarah yang berkembang di masyarakat Kota Magetan khususnya Desa Sidomukti dan wilayah Kecamatan Plaosan, pada saat itu Raja Brawijaya V yang merupakan Raja dari kerajaan Majapahit melarikan diri ke Gunung Lawu. Hal ini dikarenakan adanya pengislaman Kerajaan Demak terhadap Raja-raja di Jawa untuk memeluk Islam, maka akan diserang oleh demak (Setyaningrum, 2011, h.51).

Kerajaan Majapahit yang pada saat itu sudah mengalami kemunduran akhirnya terdesak oleh pasukan Demak. Raja Brawijaya V dan pengikutnya terpaksa melarikan diri kearah barat dan pada akhirnya sampai ke Gunung Lawu. Para pengikut Raja Brawijaya V yang ikut dalam perjalanan ke Gunung lawu akhirnya menyebar di sekitar Magetan dan ada juga yang sampai di lereng barat Gunung Lawu. Hal ini dengan ditemukannya beberapa Candi di lereng barat Gunung Lawu yang susunan dan bentuk bangunannya mirip dengan candi peninggalan kerajaan Majapahit. Salah satu dari pengikut Raja Brawijaya V adalah Ronggo Galeh, yang menuju ke arah tenggara Gunung Lawu tepatnya di Daerah Desa Durenan yang berada sekitar 3 km dari Desa Sidomukti. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam dari Ronggo Galeh di desa tersebut. Dikisahkan Ronggo Galeh lah yang mengenalkan batik di daerah ini. Walaupun hanya terbatas pada beberapa orang, tetapi menjadi warisan turun-temurun yang diturunkan kepada keturunannya masing-masing (Setyaningrum, 2011, h.52).

Desa Sidomukti sendiri memiliki luas 174.570 ha dengan batas-batas sebelah barat dengan desa Bulugunung, sebelah timur dengan desa Sumberagung, sebelah

selatan dengan desa Bogoarum, dan sebelah utara dengan desa Buluharjo. Proses membatik ini telah dilakukan turun temurun dari nenek moyang mereka, warga desa Sidomukti, khususnya dusun papringan yang perempuannya mayoritas adalah pengrajin kain batik, namun dulunya hanya sebatas pada pengerjaan batik tulis pada lembaran – lembaran kain putih, sedangkan proses selanjutnya hingga kain batik tersebut siap diguanakan dilakukan diluar daerah sidomukti. Hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta permodalan dari para pengrajin kain batik. Bahkan karena minimnya penghasilan dari penjualan batik, usaha yang telah dilakukan secara turun temurun ini sempat terhenti selama beberapa tahun dan tidak ada lagi kaum perempuan yang membuat batik.



Gambar II.5. Gapura Masuk Desa Sidomukti Dusun Papringan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

Sampai dengan menjelang tahun 2000an setelah adanya perhatian dari pemerintah daerah untuk mencoba menggali potensi lokal yang ada di desa ini, maka perlahan beberapa ibu rumah tangga yang memiliki ketrampilan membatik bergeliat untuk menekuni kembali usaha membuat kain batik yang diwarisinya dari nenek moyang mereka. Untuk melanjutkan usaha tersebut mereka menyadari adanya keterbatasan dalam berbagai hal, seperti keterbatasan dalam pendapatan, pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, kepemilikan modal dan lain-lain. Kegiatan usaha yang tadinya dilakukan secara sendiri-sendiri kemudian dikembangkan secara kelompok maka dibentuklah Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan nama “MUKTI RAHAYU”.

II.2.2 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Mukti Rahayu

Anggota KUBE terdiri dari para ibu rumah tangga, baik muda maupun yang sudah tua namun masih produktif demi membantu penghasilan suami. Dengan dibentuknya kelompok ini diharapkan para pembatik dapat bekerja secara berkelompok, mereka dapat saling bekerja sama secara lebih mudah dibandingkan dengan bekerja secara perorangan, dengan harapan dalam kelompok ini akan saling membantu satu sama lain antara yang lemah dengan yang lebih mampu, baik dalam kemampuan ketrampilan, modal, serta bisa saling mengisi pengetahuan yang mana satu orang dengan yang lain tidak sama dalam hal pengetahuan dan informasi terutama dalam dunia usaha.



Gambar II.6. Tempat Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

Pada awal tahun 2000 dengan anggota 10 orang pengrajin sebagai pendiri, setelah terbentuknya kelompok usaha tersebut perhatian pemerintah desa semakin besar, terbukti dengan diperolehnya dukungan dari pemerintah Kabupaten berupa bantuan pelatihan ketrampilan bagi anggota kelompok pengrajin batik dan juga berupa alat – alat untuk membatik. Sejak saat itu sedikit demi sedikit proses pembuatan kain batik mulai dari menggambar diatas kain putih, pewarnaan, pencucian dan seterusnya hingga diperoleh kain batik yang siap pakai sudah dapat dilakukan di dusun papringan sendiri, karena dari hasil membuat kain batik tersebut ternyata dapat membantu keuangan keluarga disamping hasil kerja para suami mereka, sehingga kelompok tersebut anggotanya terus bertambah.



Gambar II.7. Pembuatan Batik Pring Sedapur

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

Hasil kerja keras anggota kelompok dalam membantu mencari nafkah dengan membuat kain batik ternyata mendapatkan perhatian, baik dari Pemeritah Kabupaten Magetan maupun pemerintah Provinsi Jawa Timur, bahkan Direktorat Pemberdayaan Sosial Kementrian Sosial RI, sehingga mendapatkan bantuan baik berupa pelatihan ketrampilan, dana maupun dalam bentuk alat – alat antar lain :

- Pada awal tahun 2002 mendapatkan bantuan berupa alat adan bahan untuk membuat batik tulis, juga berupa dana sebesar Rp 2.000.000,- dari Dinas Sosial Kabupaten Magetan.
- Pada tahun 2003 mendapatkan bantuan berupa meja untuk batik printing dan juga berupa dana sebesar Rp 2.250.000,- dari Dinas Sosial Kabupaten Magetan.
- Tahun 2010 mendapatkan bantuan dari Direktorat jenderal Pemberdayaan Sosial Kementrian Sosial Republik Indonesia dalam program pemberdayaan fakir miskin melalui mekanisme bantuan langsung pemberdayaan sosial sebesar Rp 30.000.000,- (Parni, 2014, h.6)

II.2.2.1 Tujuan KUBE

Adapun kelompok Kelompok Usaha Bersama (KUBE) MUKTI RAHAYU didirikan mempunyai tujuan sebagai berikut :

- Meningkatkan kemampuan anggota KUBE didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ditandai dengan meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya kualitas pangan, sandang, papan, kesehatan dan tngka pendidikan.
- Meningkatkan kemampuan anggota KUBE dalam mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam kelurganya maupun dengan lingkungan sosialnya.
- Meningkatkan kemampuan anggota KUBE dalam menampilkan peranan – peranan sosialnya, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya.



Gambar II.8. Struktur Organisasi KUBE

Sumber: Dokumentasi Pribadi (10/12/2014)

II.3 Jenis - jenis Motif Batik Pring Sedapur

Motif-motif batik Pring yang dikerjakan di desa Sidomukti termasuk dalam bentuk batik tradisional. Motif yang dikerjakan intinya adalah serumpun bambu atau Pring sedapur, tetapi sekarang telah banyak dikombinasikan dengan bentuk

lain seperti jalak lawu, sekar jagad, jeruk panilu, mawar, cucak rowo dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan hasil alam dari gunung lawu.



Gambar II.9. Motif Dasar Pring Sedapur

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Gambar diatas merupakan motif dasar Pring Sedapur, motif ini adalah motif dasar atau motif yang pertama kali dibuat oleh para pengrajin batik di desa Sidomukti. Motif ini terinspirasi dari pohon pring atau bambu yang masih banyak terdapat di sekitaran desa Sidomukti. Sekarang ini motif dasar Pring Sedapur sudah di modifikasi atau dipadupadankan dengan gambar-gambar lain, sehingga tercipta motif baru antara lain:

1. **Motif Pring Cucak Rowo**



Gambar II.10. Motif Pring Sedapur dikombinasikan dengan Cucak Rowo

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Cucak rowo merupakan burung asli khas Indonesia, hampir semua wilayah di nusantara dapat dijumpai burung ini, suaranya yang merdu membuat burung ini banyak diminati oleh para pecinta burung. Menurut para pengrajin dari mendengar suara kicauan burung inilah mereka terinspirasi untuk memasukkan burung cucak rowo kedalam kreasi batik Pring Sedapur.

2. Motif Pring Jalak Lawu



Gambar II.11. Motif Pring Sedapur dikombinasikan dengan jalak lawu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Motif pring jalak lawu adalah penggabungan dari motif Pring Sedapur dan hewan khas gunung lawu yaitu jalak lawu. Dipilihnya jalak lawu karena burung ini adalah burung khas gunung lawu dan banyak terdapat di sekitaran desa Sidomukti dan juga sejarah tentang kesakralan burung ini.

3. Motif Pring Mawar



Gambar II.12. Motif Pring Sedapur dikombinasikan dengan bunga mawar

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Motif pring mawar adalah penggabungan antara motif pring sedapur dengan bunga mawar, alasan memakai bunga mawar sebagai tambahan motif dikarenakan kecantikan bunga mawar dan keharumannya yang memikat, sehingga diharapkan dapat mempercantik motif dari pring sedapur itu sendiri.

4. Motif Pring Bonggolan



Gambar II.13. Motif Pring Sedapur dipadukan dengan bonggol bambu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/02/2015)

Motif pring bonggolan merupakan motif terbaru yang dibuat oleh pembatik mukti rahayu, motif ini diambil dari bonggol pohon bambu atau bisa disebut juga akar dari pohon bambu. Penggunaan motif dari bonggol bambu tentunya juga mempunyai filosofi tersendiri, dimana bonggol bambu merupakan penyangga dari pohon bambu itu sendiri, sehingga motif bonggol bambu ini dapat diartikan sebagai fondasi dari pohon bambu yang merupakan kesatuan dan persatuan.

5. Motif Pring Magetan Kumandang



Gambar II.14. Motif Pring Sedapur Magetan Kumandang

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Motif Magetan kumandang merupakan penggabungan dari beberapa macam motif pring sedapur, yaitu mawar, jalak lawu dan burung cucak rowo. Motif ini menggambarkan macam – macam kehidupan yang ada di lereng gunung lawu.

6. Motif Pring Bangau



Gambar II.15. Motif Pring Sedapur dikombinasikan dengan burung bangau

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Motif pring bangau adalah penggabungan dari motif Pring Sedapur dan salah satu hewan yang juga terdapat di kabupaten Magetan.

II.4 Filosofi Batik Pring Sedapur

Motif batik pring sedapur ini terinspirasi dari pohon bambu. Arti dari batik pring sedapur ini adalah bambu (Pring: dalam bahasa Jawa) dan sedapur yang memiliki arti segerombolan atau serumpun, bisa juga memiliki arti persatuan dan kesatuan.

Motif ini didapat dari keadaan desa tempat batik ini muncul di Dusun Papringan yang masih banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon bambu yang memiliki banyak kegunaan dan manfaat. Dari sinilah tercipta berbagai macam motif batik pring sedapur yang berawal dari bambu dengan kombinasi matahari yang memiliki makna matahari sebagai sumber kehidupan manusia diantara serumpunan pohon bambu yang merupakan perlambangan manusia sebagai makhluk sosial.



Gambar II.16. Pohon bambu (pring)

Sumber: http://moetzart.blogspot.com/

(Diakses pada 20 Desember 2014)

Mengikuti bentuk dan juga sifat dari tanaman bambu, yakni pohon atau batang bambu yang lurus dan kuat, maka bambu merupakan lambang dari keteguhan dan kelurusan hati, keuletan, ketahanan dalam menghadapi masalah, keanggunan, kelembutan, sekaligus juga merupakan lambang dari kerendahan hati. Selain itu bambu juga dipercaya sebagai simbol dari umur panjang dan kemampuannya mengusir roh jahat karena bunyinya yang bergemeretak ketika tertiup oleh angin. Perkembangan batik pring sedapur ini dipengaruhi oleh potensi batik yang ada di Kabupaten Magetan meliputi batik Pring Cilik, Jalak Lawu, Mawar, Cucak Rowo dan Batik Magetan Kumandang. Motif utama yang digunakan adalah serumpun bambu atau Pring Sedapur.

II.5 Alat dan Proses Pembuatan Batik Pring Sedapur

Batik Pring Sedapur ini merupakan salah satu kerajinan batik yang cara pembuatannya masih tradisional atau tulis, proses pembuatan batik tulis adalah proses yang membutuhkan teknik, ketelitian dan kesabaran tingkat tinggi. Hal ini disebabkan segala sesuatu proses pembuatannya dikerjakan secara manual oleh tangan terampil manusia ditulis dan tanpa menggunakan mesin, karena itu batik tulis merupakan batik yang harganya relatif mahal apabila dibandingkan dengan batik cap atau print. Proses pembuatan batik tulis ini tergolong lama, tidak jarang pembuatan batik tulis dengan motif Pring sedapur bisa membutuhkan waktu hingga 1 bulan pengerjaan. Alat-alat yang digunakan untuk membuat batik tradisional dengan motif Pring Sedapur ini antara lain:

a.) Canting

Canting adalah sebuah alat tulis lilin yang digunakan untuk melukis malam pada kain mori, canting berbentuk cawan kecil dengan dua ujung pipa, ujung yang satu berlubang, sedangkan ujung yang satu lagi tanpa lubang dan merupakan ekor dari cawan yang terbuat dari tembaga. Ekor tersebut yang kemudian ditusukkan ke gagang bambu atau kayu.



Gambar II.17. Canting

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Canting menurut fungsi dan kegunaannya dibedakan menjadi:

1. Canting Klowong
   Digunakan pada tahap awal melapisi gambar pola motif batik dengan malam. Lubang moncongnya berukuran medium.
2. Canting Cecek
   Digunakan untuk membuat titik-titik atau cecek pada motif. Lubang moncongnya berukuran cenderung kecil.
3. Canting Tembok
   Digunakan untuk proses menembok atau melapisi bidang yang cukup besar dengan malam atau lilin. Lubang moncongnya berukuran besar.

b.) Kain Mori

Didalam pembatikan sebenarnya tidak selalu harus menggunakan kain mori atau kain putih, akan tetapi kain apapun yang memiliki sifat peresapan terhadap lilin serta zat warna dengan batik dapat digunakan untuk membatik dan disini kain mori merupakan bahan utama yang paling banyak digunakan dalam pembatikan.



Gambar II.18. Kain mori

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

c.) Lilin batik atau Malam

Lilin batik merupakan bahan yang digunakan untuk menutup bagian-bagian pada permukaan kain dengan maksud agar tidak terkena warna lain dalam proses pencelupan pada pembuatan batik.



Gambar II.19. Lilin batik atau malam

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

d.) Kompor

Fungsinya untuk memanaskan atau melelehkan lilin malam



Gambar II.20. Kompor

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

e.) Bahan Pewarna

Bahan pewarna batik pada jaman dahulu diambil dari alam yang dihasilkan dari rebusan kulit kayu bakar, akar, daun-daunan, dengan masuknya zat warna sintetis ke Indonesia melalui para pedagang maka lama kelamaan pewarna alami mulai ditinggalkan. Warna batik sintesis atau buatan yang digunakan dalam membuat batik Pring sedapur ini antara lain:

1.) Cat indigo

Cat indigo buatan ini dikeluarkan dalam bentuk bubuk dan pasta, cara pemakaiannya sama dengan indigo alam dengan menggunakan alat pelarut yaitu kapur.

2.) Cat soga

Dalam pemakaiannya cat ini dibedakan menjadi 3 macam yaitu cat soga bangkitan disebut juga soga dalam, cat soga sarenan kapur dan cat soga croom.

3.) Cat naptol

Merupakan jenis cat pewarna tekstil yang dapat digunakan untuk mencelup batik secara cepat dan mempunyai warna yang kuat serta cocok untuk batik.

4.) Cat basis

Cat ini memiliki warna yang cenderung cemerlang dan dapat memberi warna pada kain sutra.

5.) Cat indigosol

Cat ini disebut juga cat bejana larut, jika cat ini di oksidasikan berubah menjadi bentuk yang tidak larut dan berwarna. Sifat dari cat ini tidak tahan terhadap sinar matahari dan uap asam. Cat ini mudah pemakaiannya dan tidak mudah luntur serta memiliki ketahanan yang lama.

Pada batik pring sedapur ini tidak ada pakem warna tertentu yang digunakan, semua warna yang dibuat merupakan pesanan dari para pembeli batik.

f.) Kuas Pewarna

Fungsinya untuk mewarnai kain yang sudah digambar pola dan dicanting.



Gambar II.21. Kuas Pewarna

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

II.5.1 Proses Pembuatan Batik

Proses pertama dalam pembuatan batik Pring sedapur ini dimulai dari menggambar pola yang di inginkan menggunakan pensil pada kain mori atau kain sutra jika menggunakan sutra.



Gambar II.22. Proses menggambar pola

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

Teknik selanjutnya adalah mencanting, lilin malam yang sudah dipanaskan menggunakan kompor hingga mencair kemudian ditaruh didalam canting, ditiup agar malam tidak terlalu panas sehingga tidak merusak kain, lalu dilukiskan ke kain mengikuti pola atau motif yang sudah digambar sebelumnya pada kain.



Gambar II.23. Proses mencanting

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

Setelah semua bagian kain dicanting kemudian bagian-bagian yang harus tetap berwarna putih di tutup dengan malam menggunakan canting berujung besar, proses ini disebut *nembok*. Setelah proses *nembok* selesai tahap selanjutnya adalah menyanting kembali bagian belakang dari kain mori, setelah selasai baru masuk ke proses pewarnaan, teknik pewarnaan dilakukan menggunakan kuas yang ujungnya terbuat dari busa atau *spons* agar dapat menyerap cat pewarna dengan maksimal, lalu dioleskan ke kain yang sudah di canting.



Gambar II.24. Proses pewarnaan kain

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

Setelah pewarnaan kemudian kain dijemur terlebih dahulu dibawah sinar matahari langsung agar pewarna pada kain cepat kering merata.



Gambar II.25. Proses penjemuran kain

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12/12/2014)

Setelah semua warna berhasil di aplikasikan dan proses buka tutup malam rampung maka masuklah ke tahap *nglorod*. Proses ini menggunakan lilin malam yang sudah dilelehkan menggunakan air rebusan.



Gambar II.26. Proses *nglorod* atau perendaman kain menggunakan air lilin

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Setelah proses *nglorod* selesai lalu proses selanjutnya adalah pencucian kain batik ini, proses pencucian batik dilakukan di sungai yang terdapat di belakang tempat pembuatan batik. Jalan menuju sungai yang curam pun bukan menjadi halangan bagi para pembatik demi menjaga kualitas batik pring sedapur.



Gambar II.27. Proses pencucian kain batik di sungai

Sumber: Dokumentasi Pribadi (10/12/2014)

Kain dicuci bertujuan untuk menghilangkan pewarna yang masih tersisa pada kain batik, serta untuk menghilangkan lilin pada saat proses nglorod setelah kain selesai dicuci lalu kain direbus menggunakan air yang telah mendidih. Tujuannya agar menghilangkan bekas lilin pada kain batik, ini merupakan tahap terakhir dari pembuatan batik.



Gambar II.28. Proses perebusan kain batik

Sumber: Dokumentasi Pribadi (10/12/2014)

Setelah selesai proses perebusan, kain lalu dijemur dan selembar kain batik pun siap untuk digunakan. Semua proses pembuatan batik tidak ada yang sembarangan, semuanya merupakan hasil buah pikiran yang berkesinambungan.



Gambar II.29. Proses penjemuran terakhir kain batik

Sumber: Dokumentasi Pribadi (10/12/2014)

II.6 Pemasaran Hasil Produksi

Batik Pring Sedapur saat ini sudah mulai berkembang pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya pesanan yang datang ke sentra batik mukti rahayu, pesanan dari instansi pemerintahan di kabupaten Magetan juga cukup banyak. Walaupun hanya terbatas pada golongan tertentu saja, tetapi sudah banyak yang datang ke sentra batik mukti rahayu di desa Sidomukti untuk membeli batik ini. Lokasinya yang dekat dengan obyek wisata unggulan di Magetan yaitu telaga sarangan banyak membantu dalam proses promosi batik ini, beberapa kios yang ada di telaga sarangan sudah ada yang menjual batik pring ini dalam bentuk jadi. Telaga yang setiap akhir pekannya selalu ramai didatangi pengunjung tentu hal ini ikut mendorong dikenalnya batik ini diluar kabupaten Magetan. Harga batik tulis di sentra batik mukti rahayu sendiri untuk kain atasan paling murah berkisar Rp 130.000 – Rp 250.000,- tergantung bahan kain dan tingkat kerumitan motif.



Gambar II.30. Kemasan Batik Pring Sedapur

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Produk dari batik pring sedapur Magetan ini juga dipromosikan lewat internet, yaitu melalui situs jejaring sosial seperti facebook dan juga melalui blog Pemkab Magetan. Dalam kedua situs internet ini dipajang motif – motif dari batik pring sedapur, namun tidak semua motif yang dipajang. Hal ini dikarenakan di sentra batik mukti rahayu ini para pembatik baru membuat batik apabila ada pesanan dari pembeli. Walaupun demikian mereka mempunyai buku katalog yaitu gambar motif batik pada kertas dan warna – warna dari batik pring sedapur, jadi para pembeli bisa memilih motif dan warna yang di inginkan.



Gambar II.31. Katalog warna batik

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

II.7 Peran Pemerintah Kabupaten Magetan

Pemerintah Magetan melakukan banyak hal untuk mempertahankan eksistensi batik Pring Sedapur di kabupaten Magetan. Salah satu caranya adalah dengan mengeluarkan peraturan untuk mewajibkan PNS dan jajaran staf di kabupaten untuk memakai batik, termasuk seragam anak – anak sekolah. Peraturan tersebut dituangkan dalam Peraturan Bupati (PerBup) No. 88 tahun 2006 tentang pakaian dinas pegawai dan pejabat dilingkungan kabupaten Magetan dan Peraturan Bupati No 90 tahun 2006 tentang tanda pengenal pegawai di lingkungan pemerintah kabupaten Magetan. Batik yang diharuskan dipakai adalah batik Pring Sedapur batik khas Magetan pada hari jumat dan batik bebas setiapa hari kamis, hal ini pun secara tidak langsung merangsang perkembangan batik Pring Sedapur Magetan. Selain itu pemerintah Magetan melalui dinas sosial membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dengan nama Mukti Rahayu, dinas sosial juga sering mengadakan pelatihan – pelatihan membatik agar regenerasi tetap terus berjalan. Pemerintah daerah Magetan juga berusaha mempromosikan batik Pring Sedapur melalui situs jejaring sosial seperti facebook dan blog untuk promosi langsung jajaran pemerintah kabupaten Magetan selalu memakai batik pring sedapur ketika ada lawatan ke daerah lain.



Gambar II.32. Seragam batik untuk anak SD dan PNS

Sumber: Dokumentasi Pribadi (11/12/2014)

Pemerintah Magetan juga memasukkan sentra kerajinan batik pring ke dalam daftar tujuan wisata daerah di kabupaten Magetan, selain telaga sarangan dan sentra kerajinan kulit, hal ini mendorong wisatawan yang berkunjung ke telaga sarangan untuk mampir ke sentra batik pring sedapur di desa Sidomukti Magetan.

II.8 Hasil Kuisioner

Untuk mendukung perancangan media informasi maka dilakukan survei untuk mendapatkan informasi seputar pengetahuan masyarakat terhadap batik pring sedapur Magetan. Survei yang dilakukan yakni survei dalam bentuk kuisioner yang berisikan pertanyaan – pertanyaan yang mengukur sejauh mana masyarakat mengetahui batik pring sedapur. Berdasarkan hasil survei kuisioner yang dilakukan kepada 40 orang di kota Madiun, tepatnya di alun – alun kota Madiun pada hari sabtu, tanggal 13 desember 2014, dari 40 koresponden 27 orang menjawab tahu tentang batik pring sedapur Magetan, sementara 13 orang lainnya menjawab tidak tahu. Sedangkan hasil kuisioner yang dilakukan secara *online* melalui *website surveymonkey.com* pada hari selasa 23 desember 2014 untuk masyarakat yang berdomisili di kota Madiun, baik itu laki – laki maupun perempuan dari 30 koresponden secara *online*, 21 koresponden menjawab tahu batik Pring Sedapur dan 9 orang menjawab tidak tahu. Sangat disayangkan masih ada saja orang yang tidak tahu batik pring sedapur Magetan, padahal jarak

kabupaten Magetan dengan kota Madiun tidak jauh, hal ini salah satunya disebabkan upaya pemerintah kabupaten Magetan dalam hal mensosialisasikan batik pring sedapur masih belum efektif.

Tabel II. 1 Tabel infografik kuisioner

